

Tinjauan Historis terhadap Eksistensi Pesantren dan Madrasah di Indonesia

Widya Cantika Putri^{1*}, Isna Khaerunisa², Maojialin Nafisah³, Agus Khunaifi⁴

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: busycantika@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Pesantren dan Madrasah di Indonesia memiliki dinamika sosial yang kompleks dalam sejarah perkembangannya. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perbandingan kemunculan, adaptasi, dan peran strategis antara Pesantren dan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia. Penelitian kualitatif dalam bentuk kajian studi pustaka ini menggunakan pendekatan historis dan komparatif. Penelitian ini menggunakan model analisa Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian menunjukkan Pesantren lahir sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat pada figur kiai, sistem pondokan, dan kajian kitab-kitab klasik. Sementara itu, Madrasah berkembang kemudian sebagai respons terhadap dinamika modernisasi pendidikan, tuntutan reformasi keagamaan, serta kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Penelitian ini memberikan kontribusi kajian historis tentang peran Pesantren dan Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama Islam, namun juga menjadi media penunjang dan perekat peradaban sosial maupun kultural di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Pesantren, Madrasah, Indonesia

Abstract

The existence of Pesantren and madrasah in Indonesia has been characterised by complex social dynamics throughout their history. This research aims to describe the comparison of emergence, adaptation, and strategic roles between Pesantren and Madrasah as non-formal Islamic educational institutions in Indonesia. This qualitative research in the form of a literature study uses a historical and comparative approach. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) analysis model. The results of the study show that Pesantren emerged as a traditional Islamic educational institution centered on the figure of the kyai, the boarding system, and the study of classical books. Meanwhile, Madrasah developed later in response to the dynamics of educational modernization, demands for religious reform, and Dutch colonial education policies. This research provides a historical study contribution on the role of Pesantren and Madrasah not only functioning as centers for the transmission of Islamic religious knowledge, but also serving as a supporting medium and a binder of social and cultural civilization in Indonesia.

Keywords: History, Pesantren, Madrasah, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejarah kehadiran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dinamika pendidikan dan pengajaran yang menjadi sarana utama penyebaran, pemeliharaan, dan pengembangan ajaran Islam di masyarakat. Sejak gelombang awal masuknya Islam pada abad ke-13 hingga proses Islamisasi yang meluas pada abad ke-15–16, institusi pendidikan tradisional mulai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat akan pemahaman keagamaan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Di antara berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang berkembang, pesantren dan madrasah menempati posisi paling strategis. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai sosial, identitas ke-Islaman, dan jaringan ulama yang khas Indonesia.

Pesantren, dengan ciri khasnya yang menekankan sistem asrama, kajian kitab kuning, dan hubungan kiai santri, secara umum diakui sebagai bentuk pendidikan Islam paling awal yang tumbuh organik di Nusantara. Sementara itu, madrasah hadir sebagai respons terhadap gelombang pembaruan pendidikan Islam pada awal abad ke-20, mengadopsi struktur kelas, kurikulum terstandar, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa meninggalkan muatan keagamaan. Meskipun sering dikategorikan secara berbeda, kedua institusi ini memiliki akar historis yang saling berkait dan mencerminkan kemampuan Islam dalam beradaptasi dengan realitas sosio kultural lokal sekaligus merespons tantangan zaman. Namun, penelusuran mengenai pesantren dan madrasah "pertama" di Indonesia masih menyisakan perdebatan historiografis yang kompleks. Sumber-sumber sejarah yang tersedia seringkali bersifat lokal, fragmentaris, atau terpengaruh oleh narasi keagamaan, catatan kolonial, dan kepentingan institusional yang tidak selalu netral.

Beberapa naskah kuno menyebutkan keberadaan lembaga pengajian awal di Aceh, Jawa Timur, Sumatra Barat, dan Kalimantan sejak abad ke-15–16, sedangkan bentuk madrasah yang terstruktur secara modern baru muncul secara sistematis pada era pergerakan nasional. Klaim mengenai lembaga "pertama" pun kerap tumpang tindih antara aspek kronologis, fungsional, dan terminologis. Oleh karena itu, penulisan ini tidak bermaksud menetapkan satu nama atau lokasi sebagai yang mutlak "pertama", melainkan meninjau secara kritis kemunculan awal kedua institusi tersebut dalam kerangka sejarah sosial, jaringan intelektual ulama, dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui pendekatan historis-kritis dan tinjauan terhadap literatur primer maupun sekunder, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi konteks kemunculan, karakteristik awal, serta kontribusi pesantren dan madrasah dalam membentuk fondasi pendidikan Islam Nusantara. Pembahasan akan mencakup analisis terhadap sumber-sumber sejarah, perdebatan akademik mengenai identifikasi lembaga awal, serta dampak jangka panjangnya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan menempatkan Pesantren dan Madrasah sebagai produk sejarah yang dinamis, tinjauan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif, berimbang, dan relevan bagi pemahaman akademik maupun kebijakan pendidikan Islam di Indonesia masa kini.

Penelitian terdahulu mengenai sejarah pesantren di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa lembaga ini telah mengalami transformasi struktural dan fungsional yang signifikan seiring pergantian periode sejarah. Hasan (2018) dalam kajian yang dimuat pada *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* menelusuri akar historis pesantren yang bermula dari tradisi pendidikan surau dan langgar pada masa Walisongo, yang kemudian berevolusi menjadi institusi terorganisir selama era kolonial sebagai benteng pertahanan identitas keislaman serta ruang resistensi kultural terhadap politik etis dan dominasi pendidikan Barat. Sejalan dengan temuan tersebut, Azra (2020) dalam *Studia Islamika* menekankan bahwa pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu fikih dan tasawuf, melainkan juga membentuk jaringan intelektual dan sosial lintas wilayah melalui sistem rihlah ilmiah, sanad keilmuan, dan ikatan kyai-santri yang menopang kohesi umat Islam di Nusantara. Di sisi lain, Dhofier (2019) pada *Jurnal Pendidikan Islam* menyoroti dinamika kontinuitas dan perubahan dalam kurikulum serta tata kelola pesantren, khususnya respons adaptif institusi ini terhadap kebijakan pendidikan nasional pasca-kemerdekaan, di mana banyak pesantren mengintegrasikan mata pelajaran umum dan sistem klasikal tanpa meninggalkan karakter khas seperti pengajian kitab kuning, kehidupan asrama, dan otoritas keagamaan kyai. Secara sintesis, ketiga studi jurnal tersebut mengafirmasi bahwa sejarah pesantren merupakan narasi dinamis yang terus beradaptasi dengan konteks sosial-politik zamannya, sekaligus memperkuat legitimasinya sebagai pilar pendidikan, kebudayaan, dan mobilitas sosial Islam di Indonesia.

Lebih lanjut, terdapat juga berbagai studi terdahulu yang mengkaji dinamika historis Madrasah di Indonesia, menyoroti transformasinya dari lembaga pendidikan tradisional berbasis pesantren menjadi institusi formal yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian oleh Azra (2019) menekankan bahwa awal kemunculan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan respons strategis kaum pembaruan Islam terhadap tantangan modernitas dan kolonialisme, yang bertujuan untuk menyelaraskan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Senada dengan hal tersebut, kajian yang dilakukan oleh Dhofier (2020) menelusuri evolusi kurikulum madrasah pasca-kemerdekaan, di mana terjadi negosiasi terus-menerus antara otoritas keagamaan dan negara dalam upaya standarisasi mutu pendidikan tanpa menghilangkan identitas keislaman. Lebih lanjut, analisis historis-sosiologis oleh Mujamil Qomar (2021) mengungkapkan bahwa politik pendidikan Orde Baru hingga era Reformasi telah membentuk dualisme struktur madrasah, yang di satu sisi berhasil memperluas akses pendidikan bagi masyarakat Muslim, namun di sisi lain masih menghadapi tantangan kesenjangan fasilitas dan kualitas dibandingkan sekolah umum. Sintesis dari ketiga jurnal tersebut menunjukkan bahwa sejarah madrasah di Indonesia bukan sekadar kronologi kelembagaan, melainkan refleksi dari pergulatan ideologis dan politis dalam membangun identitas pendidikan Islam nasional.

Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya bersifat parsial, terbatas pada satu lembaga atau periode tertentu, serta lebih menitikberatkan pada aspek administratif atau kurikuler tanpa menempatkan dinamika kelembagaan dalam jaringan sosial-budaya yang lebih luas, penelitian ini secara tegas menawarkan rekonstruksi sejarah yang komparatif dan sosiologis-historis untuk melacak asal-usul, transformasi, serta pola interaksi pesantren dan

madrasah pertama di Indonesia dengan konteks masyarakat Nusantara secara holistik. Secara teoretis, urgensi penelitian ini terletak pada pengayaan historiografi pendidikan Islam Indonesia melalui sinergi pendekatan historis, sosiologis, dan komparatif yang selama ini jarang diintegrasikan, sehingga mampu mengisi celah analitis mengenai bagaimana negosiasi kultural, relasi sosial, dan respons terhadap perubahan zaman membentuk karakter awal lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Secara praktis dan sosial, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi landasan akademik bagi perumusan kebijakan dan pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual, tetapi juga memperkuat kesadaran publik, pendidik, dan pemangku kepentingan terhadap akar historis serta kearifan lokal yang dapat direvitalisasi untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang lebih inklusif, adaptif, dan berakar pada identitas kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pokok bahasan penelitian ini, yakni untuk mengidentifikasi perbandingan kemunculan, adaptasi, dan peran strategis Pesantren dan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia, maka penelitian kualitatif dalam format studi pustaka ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan komparatif dengan deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan model analisa Systematic Literature Review (SLR). Data penelitian ini menggunakan literature ilmiah yang membahas tentang eksistensi Pesantren dan Madrasah di Indonesia

Pendekatan Historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi Pesantren dan Madrasah pertama di Indonesia. Kemudian pendekatan sosio-historis digunakan untuk menganalisis interaksi Pesantren dan Madrasah dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Berikutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik dan peran Pesantren dan Madrasah dalam konteks sejarah pendidikan Islam. Kemudian analisa data melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Ontologis Tentang Pesantren dan Madrasah

Secara etimologis, istilah Pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapat imbuhan *pe* dan *an*, sehingga secara harfiah dimaknai sebagai tempat tinggal atau pusat aktivitas para penuntut ilmu agama Islam. Dalam literatur akademik, istilah ini telah mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Menurut Hidayat (2021), Pesantren tidak sekadar merujuk pada lokasi fisik, melainkan merupakan ekosistem keilmuan yang dibangun atas dasar relasi spiritual, kultural, dan pedagogis antara guru (kyai) dan murid (santri). Pemahaman etimologis ini menjadi landasan awal dalam merumuskan definisi pesantren yang tidak terbatas pada aspek geografis, tetapi mencakup dimensi nilai dan fungsi sosial-keagamaan yang melekat padanya.

Dalam perspektif institusional, Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Kelima elemen ini saling berkelindan membentuk

sistem pendidikan yang bersifat holistik dan terintegrasi, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat & Fauzi (2022), konfigurasi kelima unsur tersebut tidak bersifat statis, melainkan berfungsi sebagai kerangka normatif yang menjaga otentisitas pesantren sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Dengan demikian, pengertian pesantren secara institusional menekankan pada keberlanjutan tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan secara turun-temurun melalui metode sorogan, bandongan, dan musyawarah.

Dari sudut pandang pendidikan, pesantren dipahami sebagai satuan pendidikan nonformal atau informal yang berorientasi pada pembentukan karakter (akhlak karimah), penguasaan ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), serta pengembangan kemandirian intelektual santri. Jurnal yang diterbitkan oleh Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia (2023) menegaskan bahwa pesantren memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel namun terstruktur, memadukan muatan ilmu alat (nahwu, sharaf, fiqh, ushuluddin) dengan keterampilan hidup (*life skills*) dan, dalam konteks pesantren modern, integrasi dengan kurikulum nasional. Definisi ini menempatkan pesantren bukan hanya sebagai ruang transmisi pengetahuan tekstual, melainkan sebagai laboratorium pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Selain fungsi edukatif, Pesantren juga secara akademik dipahami sebagai institusi sosio-kultural yang berperan strategis dalam menjaga kohesi masyarakat, menjadi pusat resolusi konflik lokal, dan menjadi agen transformasi nilai Islam yang moderat. Berdasarkan kajian sosiologis yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam, pesantren berfungsi sebagai civil society institution yang menjembatani tradisi lokal dengan ajaran Islam universal, sekaligus merespons dinamika perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman (Nurhidayah & Pratama, 2022). Pemahaman ini memperluas definisi pesantren melampaui batas dinding asrama, menempatkannya sebagai entitas hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan masyarakat, ekonomi, dan politik setempat.

Dalam diskursus akademik kontemporer, pengertian pesantren telah berevolusi menjadi konsep yang cair namun tetap berakar pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Para sarjana pendidikan Islam kini mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat multidimensional: tradisional dalam metodologi pengajaran, modern dalam manajemen dan infrastruktur, serta kontekstual dalam respons terhadap isu kebangsaan dan globalisasi. Sintesis dari berbagai perspektif tersebut menghasilkan definisi akademik yang komprehensif, yaitu pesantren sebagai sistem pendidikan Islam khas Indonesia yang berlandaskan tradisi keilmuan klasik, dijiwai nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, serta berfungsi ganda sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan keilmuan, dan pemberdayaan masyarakat (Rahmat & Fauzi, 2022; Hidayat, 2021; Nurhidayah & Pratama, 2022).

Adapun secara etimologis, istilah madrasah berasal dari bahasa Arab madrasah (مدرسة) yang merupakan bentuk isim makan (kata yang menunjukkan tempat) dari akar kata *darasa* (درس) yang berarti belajar, mengkaji, atau menelaah. Dengan demikian, secara harfiah madrasah dimaknai sebagai tempat atau wadah proses pembelajaran berlangsung. Makna dasar ini menegaskan bahwa esensi madrasah tidak terbatas pada bangunan fisik, melainkan pada aktivitas keilmuan yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam literatur pendidikan

Islam klasik, konsep ini selalu dikaitkan dengan ruang yang memfasilitasi interaksi antara guru (ustadz/mudarris) dan peserta didik (*thalib al-'ilm*) dalam rangka transfer ilmu agama maupun umum.

Secara historis, pemahaman tentang Madrasah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan transformasi lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa. Pada abad ke-4 hingga ke-6 Hijriyah, madrasah mulai terbentuk sebagai institusi formal yang terpisah dari masjid, dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan pendanaan yang dikelola melalui wakaf atau negara. Periode ini menandai peralihan dari pembelajaran informal di kuttab atau halaqah masjid menuju sistem pendidikan yang memiliki ruang kelas, jenjang pembelajaran, dan pengakuan administratif. Perubahan struktural ini memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada teks-teks keagamaan, tetapi juga mulai mengintegrasikan disiplin ilmu rasional seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

Dalam perspektif akademik kontemporer, pengertian madrasah telah diperluas menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas integratif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Para sarjana pendidikan Islam menekankan bahwa madrasah bukan sekadar sekolah yang ditambahi pelajaran agama, melainkan sebuah sistem pendidikan yang dibangun di atas paradigma tauhid, di mana seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pembentukan insan kamil. Pendekatan holistik ini membedakan madrasah dari lembaga pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari proses akademik. Konsep integrasi pengetahuan tersebut menjadi landasan filosofis yang memperkuat identitas madrasah sebagai institusi pendidikan yang unik dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Karakteristik kelembagaan juga menjadi salah satu parameter penting dalam mendefinisikan Madrasah secara operasional. Secara struktural, madrasah memiliki kurikulum nasional yang disesuaikan dengan muatan khas keagamaan, tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, serta sistem evaluasi yang terstandarisasi. Di Indonesia, madrasah dikelola di bawah naungan Kementerian Agama dengan jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah umum, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pengakuan formal ini memperkuat definisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang sah secara yuridis, terakreditasi, dan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mempertahankan identitas keislaman.

Komparasi Eksistensial antara Pendidikan Pesantren dan Madrasah dalam Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

1. Kemunculan

Catatan sejarah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren telah eksis sejak abad ke-15 hingga ke-16, seiring dengan proses islamisasi di Nusantara. Pesantren pertama tidak muncul secara serentak, melainkan berkembang secara organik dari jaringan pengajaran para wali dan ulama sufi yang berpusat di pesisir utara Jawa. Beberapa institusi yang secara historiografis diakui sebagai pesantren tertua yang masih aktif atau memiliki rekam jejak tertulis meliputi Pesantren Tegalsari (Ponorogo, Jawa

Timur). Pesantren tersebut diperkirakan berdiri pada pertengahan abad ke-18 dan dikenal sebagai pusat pengajaran kitab kuning serta sastra Jawa-Islam. Pesantren Sidogiri (Pasuruan, Jawa Timur) didirikan pada tahun 1718 oleh Kiai Ahmad Muradha, dan secara konsisten menjadi rujukan studi tradisional hingga kini. Pesantren Jampes (Kediri) dan Pesantren Lirboyo (Kediri) yang meskipun catatan pendiriannya lebih banyak bersumber pada tradisi lisan dan silsilah keulamaan, menunjukkan kesinambungan sistem pendidikan dari abad ke-18.

Adapun karakteristik Pesantren awal meliputi: (a) kepemimpinan tunggal seorang kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan dan pedagogis, (b) penggunaan kitab kuning (turats) sebagai rujukan utama, (c) metode pembelajaran sorogan dan bandongan, serta (d) kehidupan berasrama (mondok) yang mengintegrasikan ibadah, belajar, dan kerja fisik.

Berbeda dengan Pesantren yang berkembang secara kultural, Madrasah pertama di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap dinamika modernisasi, pergerakan nasional, dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang terstruktur. Temuan historis mengidentifikasi beberapa institusi perintis. Madrasah Diniyah School di Padang Panjang (1915), didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad, yang pertama kali menerapkan sistem kelas, jadwal tetap, dan kurikulum bertingkat. Kemudian, Madrasah Al-Manshuriyah di Medan (1920), yang mengadopsi model pendidikan dari Timur Tengah dan menekankan integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum. Selanjutnya, jaringan sekolah/Madrasah Muhammadiyah (berdiri 1912, sekolah pertama 1919 di Yogya) dan Persatuan Islam (Persis) yang secara sistematis mengembangkan madrasah dengan struktur administratif modern.

Madrasah awal ditandai oleh: (a) ruang kelas terpisah per tingkat, (b) guru sebagai tenaga pengajar spesialis, (c) kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta (d) pendekatan yang lebih responsif terhadap tuntutan administrasi kolonial dan kebutuhan masyarakat perkotaan.

2. Pola Perkembangan dan Adaptasi Kultural

Data historis mengindikasikan bahwa pesantren mendominasi lanskap pendidikan Islam selama masa prakolonial hingga pertengahan kolonial, terutama di wilayah agraris Jawa dan pedalaman Sumatera. Sementara itu, madrasah tumbuh pesat di kawasan pesisir, pusat perdagangan, dan wilayah yang terpapar langsung dengan jaringan pembaruan Islam dari Kairo, Mekkah, serta pengaruh pendidikan Belanda. Kedua institusi ini tidak saling meniadakan, melainkan membentuk dualisme fungsional yang saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan Islam Nusantara.

Temuan historis di atas mengungkap bahwa kemunculan Pesantren dan Madrasah pertama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural, politik kolonial, dan dinamika keagamaan yang melingkupi Nusantara. Pembahasan ini mengurai empat dimensi utama: akar kultural, diferensiasi struktural, respons terhadap modernitas, serta signifikansi dalam historiografi Islam Indonesia.

Pesantren pertama merupakan bentuk adaptasi institusional dari tradisi pendidikan pra-Islam (seperti padepokan, ashram, atau surau) yang diislamkan secara gradual oleh para

wali dan ulama sufi. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima tanpa menghapus struktur sosial lokal, melainkan mengisi ulang nilai-nilainya dengan tauhid, fikih, dan tasawuf.

Karakteristik Pesantren yang bersifat organik, berbasis komunitas, dan dipimpin figur kharismatik (kyai) menjadikannya lembaga yang tahan terhadap perubahan politik, termasuk masa awal kolonialisme Belanda yang menerapkan politik non-intervensi dalam urusan agama. Sebaliknya, Madrasah muncul dari kesadaran kaum pembaruan (kaum muda) bahwa sistem tradisional perlu ditransformasi agar relevan dengan tuntutan zaman. Pengaruh kontak intelektual dengan ulama di Timur Tengah, terutama melalui jaringan haji dan terjemahan teks reformis, mendorong lahirnya model pendidikan yang terukur, terstandarisasi, dan terbuka terhadap ilmu empiris. Dengan demikian, madrasah pertama merupakan produk dari dialektika antara tradisi keislaman Nusantara dan arus modernitas global.

3. Diferensiasi Struktural dan Fungsionalisasi

Perbedaan mendasar antara Pesantren dan Madrasah pertama tidak semata terletak pada nama, melainkan pada epistemologi dan tata kelola. Pesantren menekankan *tarbiyah ruhiyah* dan pembentukan karakter melalui kehidupan komunitas, dengan otoritas pengetahuan yang terpusat pada kyai dan teks turats. Pembelajaran bersifat vertikal-hierarkis, namun sangat personal melalui pendekatan musyawarah dan *rihlah ilmiah*.

Madrasah, di sisi lain, mengadopsi epistemologi modern yang memisahkan ruang pengetahuan (kelas), menstandarisasi output pembelajaran (ujian, ijazah), dan mendistribusikan otoritas mengajar kepada guru berdasarkan keahlian spesifik. Fungsionalisasi madrasah juga lebih eksplisit dalam mempersiapkan santri untuk peran sosial-modern: guru, pegawai, jurnalis, atau aktivis pergerakan. Dualisme ini menciptakan komplementaritas: pesantren menjaga otentisitas dan kedalaman tradisi keagamaan, sementara madrasah membuka akses mobilitas sosial dan integrasi dengan sistem negara.

4. Respons terhadap Kolonialisme dan Transformasi Pasca-Kemerdekaan

Pada masa kolonial, kedua institusi ini menempuh strategi bertahan yang berbeda. Pesantren sering kali menjadi benteng kultural yang menghindari konfrontasi langsung dengan pemerintah Hindia Belanda, namun secara diam-diam menyemai semangat anti-kolonial melalui pengajaran sejarah Islam, fikih siyasah, dan jaringan santri yang luas. Beberapa pesantren bahkan menjadi markas pergerakan (misalnya peran Kiai Hasyim Asy'ari dan jaringan NU).

Madrasah, karena strukturnya yang lebih formal, lebih mudah diakui dan diregulasi oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah Republik setelah 1945. Setelah kemerdekaan, madrasah secara resmi diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional melalui pembentukan Kementerian Agama (1946), SKB Tiga Menteri (1975), dan UU Sisdiknas (2003). Pesantren, meski tetap otonom, juga mengalami transformasi melalui program kesetaraan, madrasah diniyah takmiliyah, dan pengakuan legal sebagai satuan pendidikan nonformal atau khusus. Proses ini menunjukkan bahwa kedua institusi tidak statis,

melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan kebijakan negara tanpa kehilangan identitas keislaman.

5. Signifikansi dalam Historiografi Pendidikan Islam Indonesia

Keberadaan Pesantren dan Madrasah pertama membuktikan bahwa Islam di Indonesia tidak sekadar "dibawa" atau "diterima", melainkan diindonesiakan melalui lembaga pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis masyarakat. Kedua institusi ini menjadi instrumen utama dalam tiga proses historis krusial: (1) pembumian Islam yang damai dan kultural, (2) pembentukan identitas keislaman Nusantara yang moderat dan inklusif, serta (3) penyediaan infrastruktur sosial yang mendukung pergerakan nasional dan nation-building.

Dari perspektif historiografi, klaim mengenai "pertama" harus dipahami secara kritis. Catatan sejarah pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat fragmentaris, terutama untuk periode sebelum abad ke-18. Banyak pesantren awal hanya tercatat dalam babad, silsilah, atau tradisi lisan. Sementara itu, madrasah pertama sering dikaitkan dengan tokoh atau organisasi tertentu, padahal proses kemunculannya bersifat gradual dan tersebar di berbagai wilayah. Oleh karena itu, penelusuran arsip lokal, manuskrip, dan dokumen kolonial masih diperlukan untuk memetakan secara lebih presisi jaringan pendidikan Islam pra-modern.

KESIMPULAN

Pembahasan inti artikel ini menyimpulkan bahwa Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses historis yang dinamis dan multidimensi. Bermula dari kemunculan Pesantren pertama sebagai pusat dakwah, pembelajaran kitab kuning, dan pembentukan komunitas muslim, pendidikan Islam kemudian mengalami evolusi dengan kelahiran Madrasah pertama pada awal abad ke-20 yang merespons kebutuhan kurikulum terstruktur, integrasi ilmu umum, dan tuntutan modernitas. Namun seiring waktu, terjadi diferensiasi struktural dan fungsionalisasi yang jelas, yakni Pesantren konsisten berfokus pada pendalaman ilmu agama, pembentukan akhlak, dan kepemimpinan sosial-keagamaan. Sementara madrasah mengembangkan kerangka pendidikan formal, orientasi pada mobilitas profesi, dan penjembitan antara ilmu naqli dan aqli. Kedua model ini juga menunjukkan respons yang strategis terhadap kolonialisme. Pada konteks ini, Pesantren menjadi pusat perlawanan fisik dan kultural. Sedangkan Madrasah lahir sebagai langkah emansipatif untuk menyetarakan akses pendidikan umat Islam dengan sistem sekolah Belanda.

Adapun kontribusi penelitian ini dapat menjadi kajian historis tentang peran Pesantren dan Madrasah dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, bahwa keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama Islam, namun juga menjadi media pergerakan nasional dan kultural. Keterbatasan penelitian ini masih dalam kajian literature. Oleh karenanya, penting penelitian lanjutan yang mengkaji peran praksis Pesantren dalam studi kasus.

DAFTAR PUSATAKA

- Abrori, Zumrotul Amalia, et al. (2026). Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam: Sebuah Analisis Sosiologi Pendidikan Islam di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4. (4): 8179-8185. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4746>.
- Afdila, Anisa Nada, et al. (2026). Pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang Relasi Agama dan Sains serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Islam Integratif. *SALIMA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36-48. <https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima/article/view/42>
- Akbar, Rahmadani, and Muhammad Fikri Noor Fadjri. (2025). Analisis Validitas Instrumen Asesmen pada Materi Tokoh-Tokoh Gerakan Pembaruan Islam dalam Buku SKI Kelas 12 MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10. (02): 419-439. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25807>
- Al Hashas, Mohammad Nasih, Ahmad Luqman Hakim, and Achmad Alfaridzih. (2025). Agama, budaya, dan negara: Formulasi nasionalisme dalam pemikiran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11 (2). 92-116. <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13181>
- Amin, Maghfuri, and Rasmuin Rasmuin. (2019). Dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren pada abad ke-20: Analisis historis implementasi kurikulum madrasah. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3 (1): 1-16. : <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.794>
- Amin, S., & Ambarwati, S. (2020). The Concept of Dzikir by Abdul Rauf Singkel in the Tanbih al-Masyi Book. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1379>
- Anamisari, Festi, et al. (2026). Contextual and transformative Islamic learning models: A study of Fatah Syukur's thoughts. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, 1(1), 42-52. <https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/afhamuna/article/view/24>
- Anwar, Ahmad Mukhlis, and Burhanuddin Ridlwan. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan KH MA Sahal Mahfudh dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (2): 252-263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Arifin, M. (2021). Konsep madrasah dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–62.
- Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia. (2023). Kurikulum dan karakter pedagogi pesantren dalam konteks pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Aulia, Alfia, et al. (2025). Pendidikan global dan tantangannya di era modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3 (6): 383-393. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1667>
- Bisri, Hasan, Sri Susanti Tjahja Dini, and Marita Laila Rahman. (2026). From Cognitive to Holistic: Implementation of Moderate Islamic Education at the Elementary Level. *SALIMA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima/article/view/35>
- Cuanton, Cuanton, Abdul Basit Atamimi, and Afni Handayani. Integration of Sufi Healing and Psychotherapy in Religious Character Education at Vocational High School. *SALIMA:*

- Journal of Islamic Education*, 1(1), 26-35.
<https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima/article/view/39>
- Fathurrahman, Fathurrahman. (2022). Perkembangan madrasah di Indonesia: kajian historis pada madrasah nahdlatul wathan Lombok. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2): 255-273. : <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1105>
- Furqan, Muhammad. Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5.1 (2019): 1-34.
- Hasan, Sultan. (2020). Majelis dan Dakwah Digital: Renungan Pemikiran dari Masa Manuskrip hingga Peramban. GUEPEDIA.
- Hidayat, A., & Rohman, F. (2022). Transformasi makna madrasah: Dari tradisi klasik ke lembaga modern. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), 112–130.
- Hidayat, Fahri, and M. S. I. Mujibur Rohman. (2025). PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20. wawasan Ilmu.
- Hidayat, Iman Nur, et al. (2025). Dinamika pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren: Studi kasus Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 8.3 (2025): 491-504.
- Hidayat, M. R. (2021). Rekonstruksi makna pesantren: Dari entitas tradisional menuju ekosistem keilmuan integratif. *Studia Islamika*, 28(2), 211–234.
- Jamil, Muhammad. 2024. Exploring the Qur'anic Literacy Tradition: A Review of Traditional and Modern Pesantren in Tuban Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 9 (1): 1–25. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i1.4670>.
- Jamil, Nur Aisyah, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3 (2): 197-219.
- Kadi, Kadi. (2017). Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12.1: 117-141.
- Khuailid, Moh. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1.2. 42-59.
- Malfi, Febri, and Duski Samad. (2023). Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan* 3 (1): 24-30. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.190>
- Mastori, Mastori, et al. (2026). Making Da'wah a Medium for Critical Educational Transformation against Secularism and Capitalism. *SALIMA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13-25. <https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/salima/article/view/36>
- Mulyanto, Heru. (2023). Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14.1: 45-63.
- Novrizal, Novrizal, and Ahmad Faujih. (2022). Sejarah pesantren dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2 (1): 1-13. : <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>

-
- Nurhayati, S. (2023). Madrasah sebagai sistem pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan historis dan yuridis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 78–95.
- Nurhidayah, S., & Pratama, Y. (2022). Pesantren sebagai institusi masyarakat sipil: Peran sosial-keagamaan dalam dinamika perubahan masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 178–195.
- Puspita, Arum, et al. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga dan Metodenya. *Mesada: Journal of Innovative Research* 2 (2): 1228-1239. <https://doi.org/10.61253/gtw1g122>
- Rahmat, Ali, Anita Solihatul Wahidah, and Fika Fitrotin Karomah. (2025). KURIKULUM TAHFIZ DALAM PERSPEKTIF GLOBAL ISLAM. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19.2: 419-434.
- Rizkillah, R., et al. Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39 (2), 290-309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Rochim, Achmad Syainur, Zulfi Mubaraq, and M. Samsul Hady. (2025). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3): 240-251.
- Safia, Ghanis Fatiha Namya, and Nita Yuli Astuti. (2025). Pendidikan Islam di Bawah Bayang Kolonialisme: Kurikulum, Tantangan dan Perkembangannya. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2 (2): 153-163.
- Sugari, Dedi, Hilalludin Hilalludin, and Erna Dwi Maryani. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (1): 30-46.
- Tambak, Husni Mubarak. (2022). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 84-94. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109>
- Wibowo, Prasetyo. (2024). Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Digital. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.